

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kampung Baeud merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah administratif Desa Samida, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini termasuk kawasan perdesaan yang didominasi oleh permukiman penduduk serta lahan yang dimanfaatkan untuk aktivitas sehari-hari masyarakat, dengan keterkaitan yang cukup erat terhadap kegiatan sosial dan ekonomi di tingkat desa. Dari aspek sosial, masyarakat Kampung Baeud memiliki tingkat interaksi yang tinggi serta masih menjunjung nilai kebersamaan dan gotong royong, sehingga menunjukkan adanya potensi dalam kerja sama kolektif. Dari sisi ekonomi, sebagian besar masyarakat bekerja di sektor informal seperti pertanian, perdagangan kecil, dan pekerjaan harian lainnya, yang turut mempengaruhi pola pemanfaatan lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Seiring meningkatnya aktivitas masyarakat, jumlah sampah yang dihasilkan juga cenderung bertambah dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik. Dari aspek lingkungan, Kampung Baeud masih menghadapi beberapa permasalahan, seperti pengelolaan sampah yang belum optimal serta keterbatasan lahan resapan air akibat kepadatan permukiman di beberapa area, yang berpotensi menimbulkan genangan air saat musim hujan. Dengan kondisi tersebut, Kampung Baeud memiliki potensi sekaligus tantangan dalam pengelolaan lingkungan berbasis

masyarakat, sehingga diperlukan upaya yang tepat untuk meningkatkan kualitas lingkungan secara berkelanjutan.

Permasalahan lingkungan di Kampung Baeud pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan sarana pengelolaan sampah, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Masyarakat masih cenderung memandang pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab individu atau pihak tertentu, sehingga keterlibatan kolektif dalam kegiatan lingkungan belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari belum terbiasanya masyarakat dalam memilah sampah organik dan anorganik, rendahnya pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri, serta belum konsistennya kegiatan kebersihan lingkungan di tingkat masyarakat. Akibatnya, persoalan lingkungan seperti penumpukan sampah organik dan menurunnya kualitas lingkungan masih terus terjadi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pengelolaan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, terutama kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, upaya penyelesaian masalah lingkungan memerlukan strategi pemberdayaan yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima program, tetapi sebagai subjek utama yang terlibat dalam proses perubahan lingkungan di tingkat lokal.

Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah melalui program biopori sebagai media pemberdayaan lingkungan masyarakat. Biopori tidak hanya berfungsi sebagai teknologi sederhana untuk meningkatkan resapan air dan mengelola sampah organik, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Namun, keberhasilan program biopori sangat dipengaruhi oleh strategi pemberdayaan yang digunakan dalam melibatkan masyarakat. Tanpa adanya keterlibatan masyarakat secara aktif, program lingkungan cenderung sulit berjalan secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai biopori pada umumnya masih berfokus pada aspek teknis lingkungan, seperti peningkatan resapan air dan pengelolaan sampah organik. Sementara itu, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat lebih banyak membahas partisipasi sosial secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan program biopori. Penelitian yang mengkaji strategi pemberdayaan lingkungan masyarakat melalui program biopori berbasis partisipasi masyarakat masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengintegrasikan aspek teknis lingkungan dengan proses pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan lingkungan. Dalam penelitian ini, pendekatan Sistem Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS) digunakan sebagai pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan,

pelaksanaan, hingga evaluasi program. Melalui pendekatan tersebut, program biopori diharapkan tidak hanya menjadi solusi teknis lingkungan, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan yang mampu meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis strategi pemberdayaan lingkungan melalui program biopori, khususnya dalam konteks implementasi model SISDAMAS di tingkat masyarakat. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian pemberdayaan lingkungan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pelaksanaan program lingkungan yang lebih partisipatif, efektif, dan berkelanjutan. Sebagaimana permasalahan yang telah diuraikan. Maka dari itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul: **STRATEGI PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BIOPORI** (Riset Aksi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Baeud RW 02 Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat di Dusun Baeud, Desa Samida, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut dalam meningkatkan kebersihan lingkungan melalui pemanfaatan program biopori dengan pendekatan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS). Untuk memperjelas arah kajian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pemberdayaan lingkungan dengan model SISDAMAS melalui program biopori di Kampung Baeud RW 02 Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan lingkungan dengan model SISDAMAS melalui program biopori di Kampung Baeud RW 02 Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut?
3. Bagaimana hasil dan Evaluasi pemberdayaan lingkungan dengan model SISDAMAS melalui program biopori di Kampung Baeud RW 02 Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perencanaan pemberdayaan lingkungan dengan model SISDAMAS melalui program biopori di Kampung Baeud RW 02 Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.
2. Mengetahui pelaksanaan pemberdayaan lingkungan dengan model SISDAMAS melalui program biopori di Kampung Baeud RW 02 Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.
3. Mengetahui hasil dan evaluasi pemberdayaan lingkungan dengan model SISDAMAS melalui program biopori di Kampung Baeud RW 02 Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang berorientasi pada pemberdayaan sosial dan pembangunan berbasis nilai-nilai keislaman. Hasil ini dapat menjadi landasan teoritis dalam memperkaya wacana tentang integrasi antara ilmu lingkungan dan studi pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam. Program biopori yang dikaji melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam seperti khilafah (tanggung jawab sebagai pengelola bumi), maslahah (kemaslahatan bersama), dan istishlah (upaya memperbaiki kondisi lingkungan dan sosial) dapat diterapkan dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan hidup.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan, terutama bagi lembaga keagamaan, pemerintah daerah, serta komunitas masyarakat Islam. Bagi lembaga keagamaan dan organisasi sosial Islam, hal ini dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang berakar pada nilai-nilai

keislaman, seperti tanggung jawab terhadap alam (khilafah fil ardh), menjaga keseimbangan ciptaan (mizan), dan berbuat baik kepada seluruh makhluk (ihsan). Melalui temuan yang ada, lembaga keagamaan dapat merancang program dakwah sosial yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga menekankan pentingnya tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berfokus pada analisis perencanaan dan pelaksanaan strategi pemberdayaan lingkungan masyarakat melalui program biopori di Kampung Baeud RW 02 Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. Kajian ini menggunakan teori strategi sebagai dasar untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan dirancang dan dijalankan dalam konteks lingkungan. Strategi pemberdayaan menjadi komponen penting dalam menentukan arah, efektivitas, serta keberhasilan suatu program, khususnya dalam upaya meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Menurut David (2011:18-19) dalam (Rusdiana, 2023 : 1-2), memandang strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan

oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Menurut kamus Oxford Ed. Learner (2003) dalam (Rusdiana, 2023), strategi berarti menjalankan strategi dengan perencanaan, target waktu, dan tujuan yang jelas.

Strategi memiliki peran penting dalam pelaksanaan program karena menjadi acuan dalam menentukan arah dan tujuan kegiatan. Melalui strategi yang tepat, pelaksana program dapat mengenali permasalahan, menyusun langkah kerja, serta menilai tingkat keberhasilan kegiatan yang dijalankan. Kejelasan strategi juga membuat pelaksanaan program lebih terarah, sistematis, dan efektif, sehingga mampu mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan. Dalam teori strategi, proses pelaksanaan program umumnya dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. (David & David, 2017).

Strategi merupakan sarana bersama untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi dipahami sebagai tindakan atau aktivitas yang dirancang secara terencana guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa strategi memiliki hubungan erat dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian tujuan secara efektif. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, strategi dibutuhkan agar program yang dilaksanakan tidak berjalan secara spontan, melainkan memiliki arah, tujuan, serta tahapan pelaksanaan yang jelas.

Menurut Fred R. David, keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh kemampuan pelaksana dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi strategi yang digunakan. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis proses pemberdayaan lingkungan melalui program biopori di masyarakat. Tahap perumusan strategi dilihat dari proses penyusunan rencana dan penetapan tujuan program. Tahap implementasi strategi dianalisis melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, serta keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program biopori. Sementara itu, tahap evaluasi strategi digunakan untuk menilai keberhasilan program, dampaknya terhadap lingkungan, serta perubahan kesadaran masyarakat setelah kegiatan dilaksanakan.

Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan : metoda, teknik, atau taktik. Strategi sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan. Rumusan strategi senantiasa memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman yang dilakukan oleh (para) pesaingnya. (Mardikanto & Soebiato, 2019)

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui proses pemberdayaan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan, sehingga mampu

mendorong perubahan perilaku serta perbaikan kondisi lingkungan secara nyata di tingkat lokal.

2. Landasan Konseptual

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses pembangunan yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat agar lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberdayaan tidak hanya berupa pemberian bantuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Proses pemberdayaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap penyadaran bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki, tahap pengkapasitasan berfokus pada peningkatan kemampuan dan keterampilan, sedangkan tahap pendayaan bertujuan agar masyarakat mampu memanfaatkan potensi tersebut secara mandiri dan berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan pembangunan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial sehingga proses pembangunan menjadi lebih partisipatif dan berpusat pada kebutuhan

masyarakat. Selain itu, pemberdayaan dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan serta kemandirian masyarakat, khususnya bagi kelompok yang masih menghadapi berbagai keterbatasan seperti kemiskinan dan ketertinggalan sosial. (Noor, 2011).

Melalui proses pemberdayaan, masyarakat didorong agar mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Lebih lanjut, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya potensi masyarakat (enabling). Kedua, meningkatkan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui berbagai bentuk dukungan dan kesempatan (empowering). Ketiga, memberikan perlindungan terhadap kepentingan masyarakat, khususnya kelompok rentan, agar tidak semakin tertinggal (protecting).

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya kehidupan makhluk hidup yang memiliki hubungan saling memengaruhi dengan manusia. Lingkungan menjadi tempat manusia memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan aktivitas manusia juga memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan. Oleh karena itu, keseimbangan lingkungan perlu dijaga agar keberlangsungan hidup tetap terpelihara dan berkelanjutan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki peran penting dalam mengelola

dan memanfaatkan lingkungan sesuai kebutuhannya. Aktivitas seperti pengelolaan sampah, pemanfaatan sumber daya alam, dan pembangunan permukiman dapat mempengaruhi kondisi lingkungan. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan agar tetap seimbang dan mampu mendukung kehidupan secara berkelanjutan.

Lingkungan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari komponen biotik dan abiotik yang saling berinteraksi dalam mendukung kehidupan makhluk hidup. Komponen biotik meliputi manusia, hewan, dan tumbuhan, sedangkan komponen abiotik mencakup unsur tidak hidup seperti tanah, air, udara, suhu, dan cahaya matahari. Interaksi antara kedua komponen tersebut membentuk suatu sistem kehidupan yang disebut ekosistem. Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar makhluk hidup dan memengaruhi keberlangsungan hidupnya. Lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga meliputi proses alam serta hubungan antar makhluk hidup yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, setiap perubahan kondisi lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kehidupan makhluk hidup secara keseluruhan. (Mutakin, 2018).

c. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu lingkungan dan saling berinteraksi untuk memenuhi kepentingan bersama.

Kehidupan bersama ini kemudian membentuk suatu sistem yang di dalamnya terdapat aturan, norma, serta kebiasaan yang dijalankan oleh anggota masyarakat. Masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kumpulan orang, tetapi juga sebagai suatu kesatuan sosial yang terbentuk karena adanya hubungan dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Interaksi tersebut membuat individu-individu dalam masyarakat memiliki rasa kebersamaan, tujuan yang sama, serta keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. (Prasetyo, 2020).

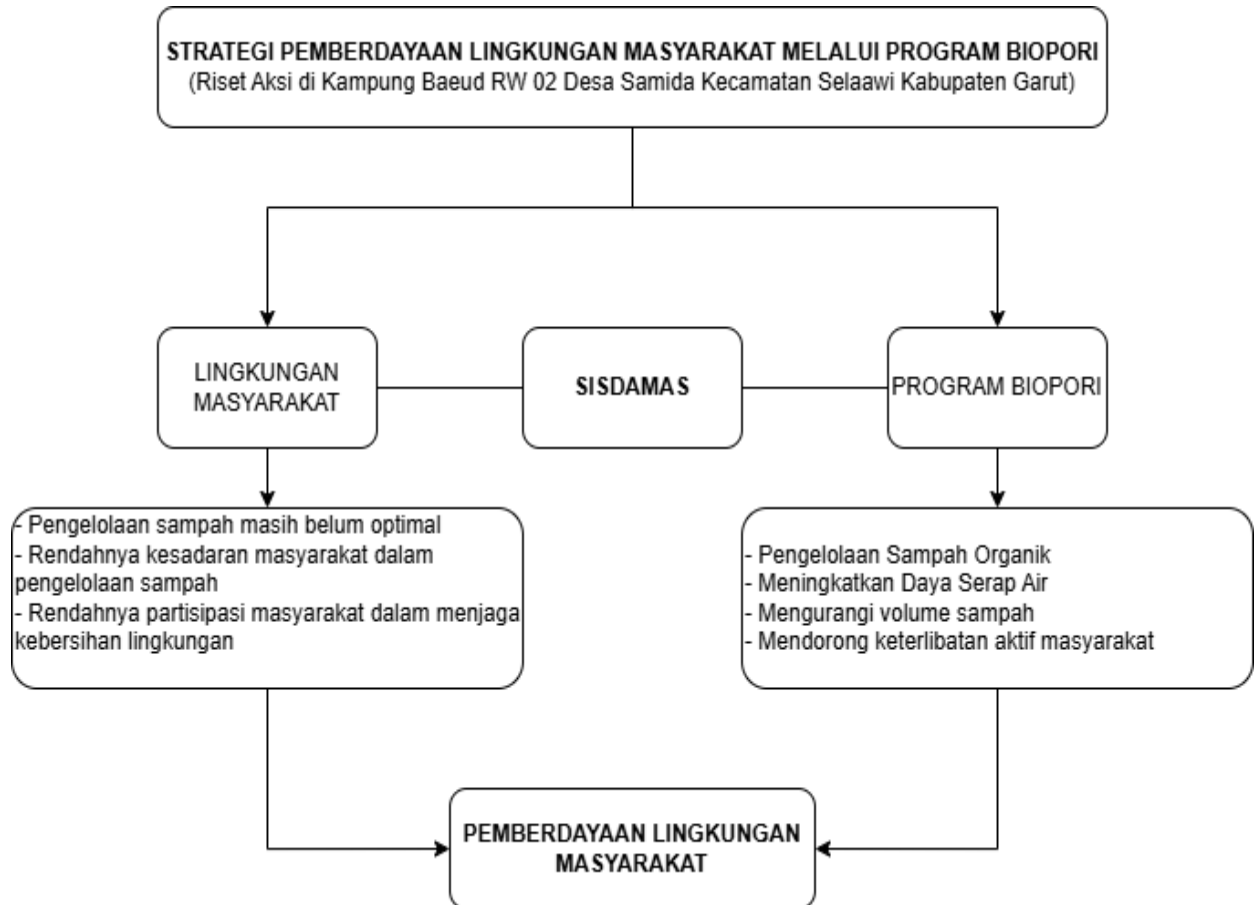
Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan menjalin hubungan sosial secara terus-menerus. Kehidupan bersama ini tidak bersifat sementara, tetapi berlangsung dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk pola interaksi, kebiasaan, serta keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga dipahami sebagai suatu kelompok yang memiliki kesamaan kepentingan, harapan, dan tujuan, sehingga antarindividu di dalamnya saling terikat dan bergantung satu sama lain. Hubungan tersebut terbentuk karena adanya interaksi yang berulang, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan identitas sosial yang sama. (Aryani, 2023)

d. Program Biopori

Biopori merupakan teknologi lingkungan berupa lubang resapan yang dibuat secara vertikal ke dalam tanah untuk membantu meningkatkan penyerapan air hujan. Penerapan biopori bertujuan mengurangi genangan

air sekaligus mendukung pengelolaan sampah organik secara alami. Sampah organik seperti daun kering dan sisa makanan dimasukkan ke dalam lubang biopori agar dapat terurai menjadi kompos yang bermanfaat bagi kesuburan tanah. Pada dasarnya, konsep biopori terinspirasi dari pori-pori alami di dalam tanah yang terbentuk akibat aktivitas organisme seperti cacing, akar tanaman, dan rayap. Aktivitas organisme tersebut menciptakan rongga-rongga kecil yang membantu sirkulasi udara dan aliran air ke dalam tanah. Melalui pembuatan biopori buatan, proses alami tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, memperbaiki struktur tanah, serta mendukung proses penguraian sampah organik oleh mikroorganisme tanah.(Alwi et al., 2021). Selain itu, dijelaskan bahwa biopori memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai tempat resapan air dan sebagai media pengolahan sampah rumah tangga.

F. Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Baeud, Desa Samida, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi sosial yang kuat untuk mendukung kegiatan penelitian. Masyarakat di wilayah tersebut dikenal memiliki tingkat kebersamaan dan semangat gotong royong yang tinggi, sehingga memudahkan pelaksanaan program berbasis partisipasi seperti penerapan biopori. Selain itu, warga menunjukkan keterbukaan

terhadap inovasi dan perubahan, khususnya yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan. Kondisi sosial yang inklusif dan komunikatif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya, mendalam, dan akurat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang di pakai dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Dalam paradigma konstruktivisme sosial, setiap individu berusaha memberikan makna yang beragam terhadap suatu fenomena. Paradigma penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi individu maupun kelompok terhadap lingkungannya. Dalam penelitian ini, penerapan program biopori tidak hanya dilihat sebagai kegiatan teknis konservasi air, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibangun melalui pemahaman subjektif para pelaku sosial terhadap realitas yang mereka alami.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menggali makna, pengalaman, serta dinamika yang terjadi di masyarakat terkait dengan

suatu permasalahan yang diteliti. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam bagaimana strategi pemberdayaan lingkungan masyarakat melalui program biopori dilaksanakan di Kampung Baeud RW 02 Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan, termasuk persepsi, partisipasi, serta pengalaman masyarakat dalam mengikuti program biopori. Penelitian kualitatif juga dinilai mampu menjelaskan fenomena sosial secara lebih kontekstual dan mendalam dibandingkan pendekatan kuantitatif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Riset Aksi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS) sebagai pendekatan utama dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Metode ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap proses pembangunan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan Sisdamas berorientasi pada upaya menggerakkan seluruh elemen masyarakat agar mampu mengenali potensi, memahami tantangan yang dihadapi, serta menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal mereka. Prinsip dasar metode ini berpijak pada keyakinan bahwa masyarakat memiliki kekuatan, kapasitas, dan sumber daya sosial untuk melakukan transformasi sosial menuju perubahan yang lebih baik. (Sururie, 2016)

Dalam penerapannya, pendekatan Sisdamas mengedepankan sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek dan agen perubahan yang berperan aktif dalam setiap proses kegiatan. Mahasiswa, sebagai bagian dari kalangan akademisi dan agen perubahan sosial, berfungsi sebagai motivator, dinamisor, inovator, sekaligus fasilitator yang membantu masyarakat dalam mengidentifikasi potensi dan merumuskan langkah-langkah pemecahan masalah. Dengan peran tersebut, mahasiswa tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga belajar secara langsung dari kearifan lokal dan pengalaman sosial masyarakat.

Pelaksanaan metode SISDAMAS menciptakan ruang bagi terjadinya pembelajaran timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat. Proses interaksi ini memungkinkan terbentuknya hubungan yang saling memperkaya di mana masyarakat memperoleh wawasan baru dalam pengelolaan lingkungan dan penguatan kapasitas sosial, sementara mahasiswa mendapatkan pemahaman empiris tentang realitas sosial, budaya, dan dinamika pembangunan di tingkat akar rumput. Melalui pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat ini, penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan temuan ilmiah, tetapi juga memberikan dampak sosial yang nyata, yakni tumbuhnya kesadaran, kemandirian, dan solidaritas masyarakat dalam mengelola lingkungan mereka secara berkelanjutan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data merupakan informasi atau fakta yang digunakan untuk memberikan penjelasan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh selama proses pemberdayaan berlangsung. Data tersebut meliputi hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan pada bulan Juli 2025, narasi pengalaman masyarakat, dokumentasi kegiatan, serta hasil wawancara dengan informan yang terlibat dalam proses pemberdayaan. (Hidayatulloh et al., 2020).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan SISDAMAS, dimana partisipasi masyarakat menjadi unsur utama dalam proses pengumpulan data. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika yang terjadi di masyarakat, serta menilai sejauh mana efektivitas proses pemberdayaan dalam meningkatkan kebersihan lingkungan.

2) Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, digunakan beberapa sumber data, antara lain :

a. Data Primer

Sumber data primer didapatkan dari Kepala Dusun Kp. Baeud, Ketua RW 02, dan Ibu PKK. Melalui observasi lapangan, wawancara, dan

diskusi dengan pemerintah Desa Samida. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan potensi, masalah dan harapan masyarakat agar mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Sumber data primer ini diperoleh langsung dari narasumber yang terlibat dalam pelaksanaan program, yaitu:

1. Bapak Apip Saepulloh selaku Kepala Dusun Kampung Baeud
2. Bapak Supriatna selaku Ketua RW 02
3. Bapak Mumuh selaku Ketua RT 01 RW 02
4. Ibu Ratmin Jaelani selaku Ketua RT 02 RW 02
5. Ibu Tati Rohati selaku Ketua RT 03 RW 02
6. Bapak Adang Saputra selaku Ketua RT 04 RW 02
7. Bapak Asep Aji selaku Ketua RT 05 RW 02

b. Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh secara tidak langsung melalui observasi ke lapangan akan tetapi dari pengkajian literatur, publikasi jurnal yang relevan, buku, serta Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) sebagai platform digital yang menyediakan informasi terkait kondisi sampah di Indonesia ataupun sumber-sumber lainnya. Seluruh informasi tersebut digunakan untuk menjelaskan dan mendukung analisis mengenai proses pemberdayaan lingkungan. Data sekunder ini juga berfungsi sebagai pembanding terhadap temuan data primer sehingga hasil penelitian lebih komprehensif. Selain itu, sumber data

tersebut dapat memberikan gambaran umum mengenai tren dan kondisi kebersihan di tingkat lokal maupun nasional.

5. Informan dan Unit Analisis Data

1) Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan sebuah informasi tentang situasi atau kondisi yang dilakukan pada saat penelitian. Maka dari itu penentuan informan dan unit analisis yang tertuju pada fokus penelitian yang dituju dengan melibatkan secara langsung setiap orang yang sesuai dengan peneliti dalam kegiatan yaitu Masyarakat Kampung Baeud.

2) Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dinilai sesuai untuk penelitian kualitatif karena tidak menekankan pada perluasan generalisasi, melainkan bertujuan menggali makna, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam terkait suatu fenomena sosial. Teknik purposive sampling dipilih karena informan yang terpilih memiliki kompetensi, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial dan keagamaan di Kampung Baeud. Informan yang terpilih meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda aktif, yang dianggap

mampu memberikan informasi yang relevan mengenai sinergi antar pihak dalam proses pemberdayaan masyarakat. Informan dipilih secara selektif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mewakili kondisi sebenarnya di lapangan, khususnya dalam konteks implementasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah riset aksi dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang dibutuhkan tidak hanya berupa angka, tetapi juga informasi yang bersifat mendalam, seperti pengalaman, pemahaman, serta keterlibatan masyarakat dan informan dalam memahami fenomena yang terjadi. Selain itu, pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam proses pemberdayaan yang sedang berlangsung.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut:

1) Transect (penelusuran lokasi)

Transect (penelusuran lokasi) merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi melalui pengalaman langsung di lapangan dengan cara menyusuri wilayah desa sepanjang jalur yang telah ditentukan berdasarkan hasil identifikasi awal dari kegiatan pemetaan. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan bertujuan memperoleh informasi yang tepat dan menyeluruh mengenai permasalahan serta potensi suatu wilayah sesuai

hasil pemetaan sebelumnya. (Sururie, 2016). Maka teknik penelusuran wilayah dilakukan dengan menelusuri wilayah Kampung Baeud RW 02 Desa Samida untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang disampaikan pada kegiatan siklus I untuk mempermudah proses pemetaan sosial.

2) Observasi

Observasi dilakukan terhadap masyarakat dengan fokus pada fenomena yang terjadi di lapangan, seperti kebiasaan warga dalam membuang sampah, ketersediaan sarana pengelolaan lingkungan, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Observasi ini dilaksanakan pada tanggal 10 hingga 25 Juli 2025, sehingga peneliti dapat mengamati berbagai aktivitas masyarakat dalam beragam situasi dan waktu, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan program lingkungan yang sedang berlangsung. Hasil dari observasi tersebut menjadi dasar penting bagi peneliti dalam memahami kondisi nyata di lapangan, serta digunakan sebagai acuan dalam menganalisis efektivitas proses pemberdayaan yang dilakukan.

3) Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data pendukung terkait topik penelitian. Wawancara dilakukan melalui percakapan langsung antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi yang valid. Teknik wawancara dilaksanakan melalui tanya jawab dengan pemerintah

Desa Samida, masyarakat Kampung Baeud RW 02, serta perangkat desa untuk memperoleh data awal mengenai kondisi umum masyarakat. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan aparat desa, tokoh pendidikan, dan warga setempat guna menggali informasi terkait upaya penyelesaian permasalahan lingkungan di Kampung Baeud RW 02, Desa Samida Kabupaten Garut.

4) Dokumen

Dokumen yang digunakan guna menunjang dan mengumpulkan data penelitian adalah dokumen resmi pemerintah, yakni profil Desa Samida tahun 2025, jurnal penelitian serta skripsi yang membahas mengenai strategi pemberdayaan, atau penelitian yang menggunakan metode pendekatan Sisdamas, serta dokumen kegiatan, yakni seluruh foto dan video yang dilakukan selama proses penelitian pada kegiatan KKN reguler tahun 2025 serta kegiatan pasca KKN.

5) *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara terstruktur melalui diskusi kelompok kecil yang membahas topik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini melibatkan interaksi antar peserta untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pendapat mereka, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, menyeluruh, dan beragam mengenai isu yang sedang dikaji. Dalam konteks penelitian kualitatif, jenis

diskusi ini dapat diselenggarakan sesuai kesepakatan tertentu.(Rizal H. Bisjoe, 2006)

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan selama penelitian benar-benar valid, dapat dipercaya, serta layak dijadikan temuan ilmiah. Validitas data menjadi aspek penting agar hasil penelitian tidak hanya bergantung pada sudut pandang peneliti, tetapi memiliki landasan yang kuat dan memenuhi prinsip-prinsip metodologis. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu pendekatan yang membandingkan, menghimpun, dan menelaah data dari berbagai informan serta memastikannya kembali melalui observasi langsung terhadap aktivitas yang terjadi di lapangan. Melalui langkah ini, peneliti dapat menilai kesesuaian informasi dari beragam sumber sehingga data yang diperoleh menjadi lebih objektif, menyeluruh, dan kredibel.

8. Teknik Analisis Data

Menurut (Yusri, 2020), menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian disesuaikan dengan data yang relevan. Analisis adalah bagian dari teknik penelitian yang memiliki tujuan untuk membuat interpretasi yang dapat dipertanggung jawabkan dan dapat diuji keabsahan datanya melalui komunikasi, catatan, dan dokumen-dokumen yang sudah ada. Penelitian kualitatif analisis data biasanya dilakukan secara terus-menerus setiap data

dikumpulkan dari lapangan. Dengan demikian, proses analisis data dalam peneliti ini dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

1) Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai langkah awal untuk mengumpulkan informasi yang ditemukan di lapangan. Proses ini juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto pada setiap tahap yang dilakukan serta sensus untuk menyempurnakan penelitian agar menjadi lebih komprehensif.

2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses peneliti dengan memilih aspek-aspek utama yang relevan dengan tujuan penelitian atau meringkasnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang terkumpul. Selain itu, reduksi data dapat dilakukan untuk menyempurnakan, mengarahkan, mengatur, bahkan menghapus informasi yang tidak diperlukan sehingga memudahkan interpretasi. Peneliti akan mereduksi data dengan cara memilih dan memisahkan data yang diperlukan dengan menyesuaikan kepada fokus penelitian.

3) Penyajian Data

Dengan display data atau penyajian data, peneliti dapat lebih mudah memahami gambaran yang terjadi di lapangan. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti narasi singkat atau teks, diagram, matriks, grafik, flowchart, dan lain-lain. Data akan disajikan dalam bentuk

teks naratif untuk menjelaskan proses pemberdayaan yang dilakukan secara langsung dalam menangani permasalahan Lingkungan.

4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data selesai diproses dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses ini bertujuan untuk menganalisis seluruh tahapan hingga hasil yang diperoleh, termasuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang dilakukan.

